

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN ASFIKSIA DI RS ROEMANI MUHAMMADIYAH SEMARANG

FACTORS OF CAUSING OF ASPHYXIA IN ROEMANI MUHAMMADIYAH SEMARANG HOSPITAL

Umi Hanik¹⁾ Siti Istiana²⁾ Novita Nining Anggraini³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi D III Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : bidan@unimus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan hasil laporan kegiatan sarana pelayanan kesehatan, tahun 2016 kematian bayi yang terjadi di Kota Semarang sebanyak 201 dari 26.337 KH, sehingga didapatkan AKB sebesar 7,63/1.000 KH (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2016). Asfiksia merupakan penyebab utama lahir mati dan kematian neonatus. Selain itu asfiksia menyebabkan mortalitas yang tinggi dan sering menimbulkan gejala sisa berupa kelainan neurologi (Maryunani, 2009). **Tujuan:** Mengetahui faktor penyebab kejadian asfiksia di RS Roemani Muhammadiyah Semarang tahun 2018. **Metode:** Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang mengalami kejadian asfiksia di RS Roemani Muhammadiyah Semarang yaitu sebanyak 48 kasus pada bulan Januari 2017–Januari 2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab asfiksia di RS Roemani Muhammadiyah Semarang adalah faktor bayi sebanyak 30 responden (52%), faktor ibu sebanyak 22 responden (38%), faktor terendah adalah faktor tali pusat sebanyak 6 responden (10%). Faktor ibu yang menjadi faktor tertinggi penyebab terjadinya asfiksia adalah pre eklamsia yaitu sebanyak 9 responden (41%). Faktor bayi yang menjadi faktor tertinggi penyebab terjadinya asfiksia adalah prematuritas yaitu sebanyak 14 responden (47%). Faktor tali pusat yang menjadi faktor tertinggi penyebab terjadinya asfiksia adalah lilitan tali pusat sebanyak 6 responden (100%). **Kesimpulan:** Faktor ibu yang menjadi faktor tertinggi penyebab terjadinya asfiksia adalah pre eklamsia. Faktor bayi yang menjadi faktor tertinggi penyebab terjadinya asfiksia adalah prematuritas. Faktor tali pusat yang menjadi faktor tertinggi penyebab terjadinya asfiksia adalah lilitan tali pusat

Kata Kunci : Asfiksia, Faktor Penyebab Asfiksia, Faktor Ibu, Faktor Bayi, Faktor Tali Pusat

Abstract

Background: Based on the results of health service facility reports in 2016, infant deaths occurred in Semarang was 201 of 26,337 live births, so that the infant mortality rate (IMR) was obtained at 7.63 per 1,000 live births. (Semarang City Health Profile, 2016). Asphyxia is a significant cause of stillbirth and neonatal death. Besides that, asphyxia causes high mortality and often causes residual symptoms in the form of neurological abnormalities (Maryunani, 2009). **Objective:** To find out the causes of asphyxia at Roemani Muhammadiyah Hospital Semarang in 2018. **Methods:** This was quantitative descriptive research with a retrospective approach. The population and sample in this study were all infants who experienced asphyxia at Roemani Muhammadiyah Hospital in Semarang as many as 48 cases in January 2017 - January 2018. The sampling technique used by researchers was saturated samples. **Results:** The results showed that the asphyxial factors in Roemani Muhammadiyah Semarang Hospital were the infant which was 30 respondents (52%), maternal factor was 22 respondents (38%), the lowest factor was the umbilical cord factor which was 6 respondents (10%). The maternal factor which was the highest factor causing asphyxia was pre-eclampsia as many as 9 respondents (41%). The baby factor which was the highest factor causing asphyxia was prematurity as many as 14 respondents (47%). The umbilical cord factor which was the highest factor causing the occurrence of asphyxia is the cord loop which had 6 respondents (100%). **Conclusion:** The maternal factor that is the highest factor causing asphyxia is pre-eclampsia. The baby factor which is the highest factor causing asphyxia is prematurity. The umbilical cord factor which is the highest factor causing asphyxia is the cord loop.

Keywords: Asphyxia, Factors of Causing Asphyxia, Maternal Factor, Infant Factor, Umbilical Cord Factor

PENDAHULUAN

Penyebab utama kematian neonatal dini di Indonesia adalah BBLR (35%), asfiksia (33,6%), tetanus (31,4%). Angka tersebut cukup memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir (SDKI, 2012). Komplikasi ini sebetulnya dapat dicegah dan ditangani, namun terkendala oleh akses ke pelayanan kesehatan, kemampuan tenaga kesehatan, keadaan sosial ekonomi, sistem rujukan yang belum berjalan dengan baik, terlambatnya deteksi dini, dan kesadaran orang tua untuk mencari pertolongan kesehatan. Capaian penanganan neonatal dengan komplikasi mengalami penurunan dari tahun 2014 yang sebesar 59,68% menjadi 51,37% pada tahun 2015 (Profil Kernas Indonesia, 2015).

Berdasarkan data di RS Roemani Muhammadiyah Semarang pada tahun 2017 – januari 2018 terdapat 48 bayi yang mengalami asfiksia. Berkaitan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kejadian asfiksia di RS Roemani Muhammadiyah Semarang

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh dengan 48 sampel data rekam medis bayi yang mengalami asfiksia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Univariat dan Pembahasan

1. Faktor penyebab kejadian asfiksia

b. Distribusi frekuensi faktor penyebab kejadian asfiksia pada bayi baru lahir

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi faktor penyebab kejadian asfiksia di RS Roemani Muhammadiyah Semarang

No.	Faktor Penyebab Kejadian Asfiksia	f	%
1	Faktor ibu	22	38%
2	Faktor bayi	30	52%
3	Faktor tali pusat	6	10%
		48	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa faktor tertinggi penyebab asfiksia di RS Roemani Muhammadiyah Semarang adalah faktor bayi sebanyak 30 responden (52%), sedangkan faktor terendah adalah faktor tali pusat sebanyak 6 responden (10%).

Dari Dewi (2010) mengatakan banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya asfiksia diantaranya adalah gangguan aliran darah dalam tali pusat karena tekanan tali pusat, depresi pernafasan karena obat-obatan anestesia/analgetika yang diberikan pada ibu, perdarahan intra kranial dan kelainan bawaan (atresia saluran pernafasan, hipoplasia paru-paru dan lain-lain), bayi prematur (sebelum usia kehamilan usia 37 minggu) persalinan dengan penyulit, (kelainan letak, bayi kembar, distosia bahu, ekstraksi vakum maupun forcep), kelainan bawaan atau kongenital dan air ketuban bercampur mekonium (WU ekasari 2015).

a. Distribusi frekuensi faktor penyebab kejadian asfiksia berdasarkan faktor ibu di RS Roemani Muhammadiyah Semarang

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi faktor penyebab kejadian asfiksia berdasarkan faktor ibu di RS Roemani Muhammadiyah Semarang

No	Faktor ibu	f	%
1	Pre eklamsia dan eklamsia Plasenta previa/solusio	9	41%
2	plasenta	4	18%
3	Partuslama/partus macet	0	0%
4	Demam selama persalinan	0	0%
5	infeksi berat	3	14%
6	kehamilan post matur	6	27%
		22	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa berdasarkan faktor ibu yang menjadi faktor tertinggi penyebab terjadinya asfiksia adalah pre eklamsia yaitu sebanyak 9 responden (41%), sedangkan faktor terendah adalah infeksi berat yaitu 3 responden (14%).

Berdasarkan faktor pre eklamsia dan eklamsia

Gangguan asfiksia yang terjadi pada bayi baru lahir biasanya terjadi pada ibu yang pre eklamsia. Penyebab pre eklamsia itu sendiri bisa dari umur ibu, paritas, usia kehamilan, dan berat badan lahir bayi. Saat terjadi pre eklamsia pada ibu gangguan aliran darah keuterus berkurang yang mengakibatkan aliran oksigen ke janin berkurang, maka dari itu bisa mengakibatkan asfiksia pada Abayi baru lahir

Menurut penelitian Oktaviana Heriyanti, 2009. Pada pre eklamsia terdapat spasme arteliola spiralis decidua sehingga terdapat penurunan aliran darah ke plasenta. Menurunnya aliran darah

ke plasenta mengakibatkan gangguan perfusi plasenta. Sehingga dengan menurunnya perfusi darah melalui plasenta ke janin, maka terjadi hipoksia janin yang mengakibatkan terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir

Berdasarkan faktor plasenta previa/solusio plasenta

Menurut penelitian Rika Herawati, 2013. Menyebutkan bahwa kejadian asfiksia pada bayi yang lahir dengan Plasenta Previa lebih tinggi dari pada bayi yang lahir tanpa kelainan plasenta.

Hal ini semakin diperkuat dengan teori yang menyebutkan bahwa plasenta previa merupakan salah satu penyulit pada ibu hamil yang dapat menyebabkan anemia sampai syok, sedangkan untuk janin dapat menimbulkan asfiksia sampai kematian janin dalam rahim (Manuaba, 2009).

Panjaitan (2011) menjelaskan bahwa perdarahan antepartum akibat plasenta previa terjadi sejak kehamilan 20 minggu saat segmen bawah uterus telah terbentuk dan mulai melebar serta menipis. Umumnya terjadi pada trimester ketiga karena segmen bawah uterus lebih banyak mengalami perubahan. Pelebaran segmen bawah uterus dan pembukaan serviks menyebabkan sinus uterus robek karena lepasnya plasenta dari dinding uterus atau karena robekan sinus marginalis dari plasenta. Perdarahan tidak dapat dihindarkan karena ketidakmampuan serabut otot segmen bawah uterus untuk berkontraksi seperti pada plasenta letak normal.

Berdasarkan kehamilan post matur

Menurut Prawirohardjo (2007) bahwa faktor yang bisa menyebabkan asfiksia adalah faktor kehamilan ibu yaitu kehamilan yang lewat waktu (posterm/serotins) yaitu usia kehamilan yang melewati 42 minggu, hal ini disebabkan bay-bayi yang dilahirkan pada ibu-ibu dengan umur kehamilan melebihi 42 minggu kejadian asfiksia bisa disebabkan karena fungsi plasenta yang tidak maksimal lagi akibat proses penuaan mengakibatkan transportasi oksigen dari ibu ke janin terganggu. Fungsi plasenta mencapai puncaknya paa kehamilan 38 minggu dan kemudian mulai menurun terutama setelah 42 minggu, hal ini dapat di buktikan dengan kadar estriol dan plasenta laktogen. Rendahnya fungsi plasenta berkaitan dengan peningkatan kejadian gawat janin dengan resiko 3 kali (Hutahean, 2009)

- c. Distribusi frekuensi faktor penyebab kejadian asfiksia berdasarkan faktor bayi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi faktor penyebab kejadian asfiksia berdasarkan faktor bayi di RS Roemani Muhammadiyah Semarang

No.	Faktor bayi	f	%
1	Prematuritas	14	47%
2	Air ketuban meconium	10	34%
3	Persalinan sulit	6	20%
4	Kelainan kongenital	0	0%
		30	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa berdasarkan faktor bayi yang menjadi faktor tertinggi penyebab terjadinya asfiksia adalah prematuritas yaitu sebanyak 14 responden (47%), sedangkan faktor terendah adalah persalinan sulit yaitu 6 responden (20%).

Berdasarkan faktor prematuritas

Asfiksia neonatorum bisa juga disebabkan oleh ibu yang melahirkan dengan resiko pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun (kristianasari 2010). Kehamilan antara 28-36 minggu disebut kehamilan prematur. Kehamilan yang terakhir ini akan mempengaruhi viabilitas (kelangsungan hidup) bayi yang dilahirkan, karena bayi yang terlalu muda mempunyai prognosis yang buruk dan mengakibatkan fungsi organ-organ vital lainnya belum sempurna (Prawirohardjo 2012).

Berdasarkan faktor persalinan dengan tindakan

Menurut penelitian Ahmad 2002, mengatakan bahwa persalinan dengan tindakan dapat mengakibatkan asfiksia neonatorum. Persalinan tindakan ini meliputi ekstraksi vakum, ekstraksi forsep dan seksio caesarea, dimana ibu melahirkan bayi asfiksia daripada ibu yang melahirkan secara normal.

- d. Distribusi frekuensi faktor penyebab kejadian asfiksia berdasarkan faktor tali pusat di RS Roemani Muhammadiyah Semarang

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi faktor penyebab kejadian asfiksia berdasarkan faktor tali pusat di RS Roemani Muhammadiyah Semarang

No.	Faktor Tali Pusat	f	%
1	Lilitan tali pusat	6	100%
2	Tali pusat pendek	0	0%
3	Simpul tali pusat	0	0%
4	Prolapsus tali pusat	0	0%
		6	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa berdasarkan faktor tali pusat yang menjadi faktor tertinggi penyebab terjadinya asfiksia adalah lilitan tali pusat yaitu sebanyak 6 responden (100%).

Menurut penelitian Ekasari 2015, mengatakan bahwa faktor terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir yaitu lilitan tali pusat, tali pusat pendek, simpul tali pusat, prolaps tali pusat dan salah satunya yaitu lilitan tali pusat dikarenakan saat terjadinya lilitan tali pusat menyebabkan penurunan uteroplasenta yang berakibatkan menurunnya pasokan oksigen pada bayi (Kristianasari 2010).

Menurut penelitian suhartik 2011, asfiksia pada bayi baru lahir yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh keadaan tali pusat yang tidak normal. Lilitan tali pusat dan keadaan tali pusat menubung dapat menyebabkan terganggunya aliran darah dalam pembuluh darah umbilicus dan menghambat pertukaran gas antara ibu dan janin.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS Roemani Muhammadiyah Semarang tentang faktor-faktor penyebab kejadian asfiksia di RS Roemani Muhammadiyah Semarang dapat disimpulkan bahwa

1. Penyebab asfiksia dari faktor ibu di dapati ada beberapa faktor yaitu pre eklamsia dan eklamsia sebanyak 9 responden (41%), plasenta previa/solusio plasenta sebanyak 4 responden (18%), infeksi berat sebanyak 3 responden (14%), dan kehamilan post matur sebanyak 6 responden (27%)
2. Penyebab asfiksia dari faktor bayi didapati ada beberapa faktor yaitu prematuritas sebanyak 14 responden (47%), air ketuban bercampur mekonium sebanyak 10 responden (34%), persalinan sulit sebanyak 6 responden (20%)
3. Penyebab kejadian asfiksia dari faktor tali pusat ada beberapa faktor yaitu lilitan tali pusat 6 responden (100%)

DAFTAR PUSTAKA

Dinas kesehatan kota semarang. 2016. *Profil kesehatan kota semarang. 2016*. Semarang : dinas kesehatan

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2016. *Profil kesehatan jawa tengah 2016*. Semarang : dinas kesehatan

Dwienda, Octa, dkk. 2014. *Asuhan kebidanan neonatus, bayi/balita dan anak pra sekolah untuk para bidan*. Yogyakarta : Deepublish

Eka, Yuliasti Purnamaningrum, *Penyakit Pada Neonatus, Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya

Ekasari, Wahyu Utami. 2015. *Pengaruh Umur Ibu, Paritas, Usia Kehamilan, dan Berat Lahir Bayi terhadap Asfiksia Bayi pada Ibu Pre Eklamsia Berat*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret

Elizawarda. 2012. *Hubungan Kehamilan Lewat Waktudengan Kejadian Bayi Lahir Asfiksia Di RSUP H.Adam Malik Medan*. Medan, poltekkes kemenkes medan

Fatkhayah, Natiqotul. 2008. *Hubungan Antara Persalinan Ketuban Pecah Dini Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal*. Tegal, Stikes Bhamada Slawi

Hidayat, A. Aziz alimul. 2008. *Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Jakarta : salemba medika

Irianto, Agus. 2016. *Demografi dan kependudukan*. Jakarta : Kencana

Jumiarni, dkk. 1995. *Asuhan keperawatan perinata*. Jakarta : EGC

Kemenkes RI. 2015. *Profil kesehatan indonesia . 2015*. Jakarta : kementerian kesehatan republik indonesia

Maryunani, A., & Nurhayati. 2009. *Asuhan Kegawatdaruratan Dan Penyulit Pada Neonatus*. Jakarta Timur: Cv. Trans Info Media

Masruroh. 2016. *Buku ajar kegawatdaruratan maternal & neonatal*. Yogyakarta : Nuha Medika

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Oktaviana, Heriyanti. 2009. *Hubungan Antara Preeklampsia Berat Dengan Asfiksia Perinatal Di Rsud Dr Moewardi Surakarta*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret

Prawirohardjo, S. 2009. *Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Jakarta : bina pustaka sarwono pwawirohardjo

Rupiyanti, Rahayu. 2014. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Pada Neonatus Di RSI Kendal*. Semarang, Universitas Muhammadiyah Semarang

Suhartik, waqidil hidayah. 2011. *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir*. Bojonegoro, Pengabdian Ajek Rajekwesi

Panjaitan.R. 2011. *Manajemen Keperawatan: Manajemen keperawatan di ruang rawat inap*. Jakarta: Sagung Seto

